
UPAYA PEMERINTAH DALAM MENGHADAPI RESESI 2023 DI
INDONESIA

Resa Uni Natulisiya

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Syekh Nurjati Cirebon

e-mail: resauninatulisiya13@gmail.com

Accepted: 14/10/2024; **Published:** 16/10/2024

ABSTRAK

Resesi adalah istilah ekonomi yang menggambarkan perekonomian suatu negara yang diakibatkan oleh beberapa factor. Bank Dunia mencatat, resesi 2023 dipicu keadaan saat bank-bank sentral seluruh dunia secara bersamaan menaikkan suku bunga sebagai respons terhadap inflasi yang salah satunya dipicu oleh Covid-19 dan konflik Rusia-Ukraina yang menyulitkan rantai pasokan komoditas yang diperlukan berbagai negara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis upaya dan kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia dalam menghadapi resesi 2023. Metode penelitian yang digunakan adalah Teknik analisis dan riset kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pemerintah menghadapi resesi dengan tiga strategi utama. Pertama, fokus pada ekonomi domestik melalui program Bangga Buatan Indonesia (BBI) dan hilirisasi industri berbasis sumber daya alam untuk kebutuhan dalam negeri dan ekspor. Kedua, pengendalian inflasi, terutama inflasi pangan, melalui gerakan tanam pekarangan, *food estate*, peningkatan produktivitas, percepatan musim tanam, dan memperlancar distribusi barang dengan subsidi ongkos angkut serta kerjasama antar daerah. Ketiga, perbaikan iklim investasi dengan penerapan penuh sistem *online single submission* di seluruh Indonesia.

Kata Kunci: Ekonomi, Kebijakan, Resesi

ABSTRACT

Recession is an economic term describing a country's economy affected by several factors. The World Bank recorded that the 2023 recession was triggered by a simultaneous increase in interest rates by central banks worldwide in response to inflation, which was partly caused by COVID-19 and the Russia-Ukraine conflict, disrupting the supply chain of essential commodities for various countries. The purpose of this study is to analyze the efforts and policies implemented by the Indonesian government in addressing the 2023 recession. The research method used is analytical techniques and literature review. The results of this study indicate that the government employs three main strategies to tackle the recession. First, focusing on the domestic economy through the Bangga Buatan Indonesia (BBI) program and the downstreaming of resource-based industries to meet domestic and export needs. Second, controlling inflation, particularly food inflation, through initiatives such as home gardening movements, food estates, productivity improvements, accelerated planting seasons, and facilitating goods distribution through transportation subsidies and interregional cooperation. Third, improving the investment climate by fully implementing the online single submission system across Indonesia.

Keywords: *Economy, Policy, Recession.*

PENDAHULUAN

Belakangan ini jagat maya dihebohkan dengan kata “resesi”. Saking populernya kata tersebut, banyak orang merasa was-was untuk menyambut tahun 2023. Tahun depan juga digadang-gadangkan sebagai tahun yang gelap. Resesi adalah istilah ekonomi yang menggambarkan perekonomian suatu negara yang diakibatkan oleh berbagai faktor.

Bank Dunia mencatat, resesi 2023 dipicu keadaan saat bank-bank sentral seluruh dunia secara bersamaan menaikkan suku bunga sebagai respons terhadap inflasi. Inflasi adalah proses meningkatnya harga secara umum dan terus-menerus. Ada beragam pemicu inflasi, contohnya seperti pandemi *Covid-19* dan konflik Rusia-Ukraina yang menyulitkan rantai pasokan komoditas yang diperlukan berbagai negara.

Investor dunia mengharapkan bank sentral menaikkan suku bunga kebijakan moneter global hingga hampir 4 persen hingga 2023. Kenaikan ini mencapai lebih dari 2 poin persentase di atas rata-rata 2021. Studi Bank Dunia mendapati, kenaikan suku bunga tersebut dapat membuat tingkat inflasi inti global, tidak termasuk energi, mencapai sekitar 5 persen pada tahun 2023, kecuali gangguan pasokan dan tekanan pasar tenaga kerja bisa mereda. Angka ini hampir dua kali lipat rata-rata inflasi lima tahun sebelum pandemi.

Sementara itu, untuk memotong inflasi global ke tingkat yang konsisten dengan target mereka, bank sentral diperkirakan perlu menaikkan suku bunga dengan tambahan 2 poin persentase. Jika kenaikan suku bunga tersebut disertai dengan tekanan pasar keuangan, pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) global akan melambat menjadi 0,5 persen pada 2023. Artinya, ada kontraksi 0,4 persen per kapita. Kondisi inilah yang secara teknis dimaksud dengan resesi global.

Di samping naiknya suku bunga, krisis keuangan di pasar negara berkembang dan ekonomi berkembang disebut dapat memicu resesi 2023 bertahan lama. Sejumlah dampak resesi yang berisiko dialami masyarakat di antaranya yakni kenaikan harga kebutuhan sehari-hari termasuk makanan, pemutusan kerja, kenaikan harga pasokan energi, dan naiknya angka kemiskinan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Teknik analisis dan riset kepustakaan, yaitu metode pendekatan penelitian yang berfokus pada pengumpulan, pengolahan, dan analisis data dari sumber-sumber yang sudah ada, seperti buku, artikel jurnal, dokumen, arsip, atau sumber digital. Metode penelitian ini digunakan untuk mengetahui indikator-indikator yang berpengaruh besar dalam Pendidikan Indonesia dan peran guru profesional guna mencapai kualitas siswa serta strategi yang dilakukan pemerintah dalam manajemen Pendidikan yang berkualitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Resesi

Resesi adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menggambarkan keadaan dimana perputaran ekonomi suatu negara berubah menjadi lambat atau buruk. Perputaran ekonomi yang melambat ini bisa berlangsung cukup lama bahkan tahunan akibat dari pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) suatu negara menurun selama dua kuartal dan berlangsung secara terus menerus.

PDB sendiri dapat diartikan sebagai aktivitas ekonomi suatu negara selama satu periode. Jadi, apabila suatu negara mengalami aktivitas ekonomi yang turun secara terus menerus selama dua periode, maka negara tersebut dapat dikatakan resesi. Sedangkan *National Bureau of Economic Research* (NBER) yang terletak di Amerika Serikat, mengartikan resesi sebagai kondisi dimana negara mengalami penurunan aktivitas ekonomi secara signifikan dalam kurun waktu beberapa bulan dilihat dari PDB riil, penghasilan, tingkat pengangguran, produksi industri, penjualan grosir-ritel.

Penyebab Terjadinya Resesi Ekonomi

Ada beragam factor yang memicu terjadinya resesi pada suatu negara. Faktor-faktor penyebab terjadinya resesi adalah sebagai berikut:

1. Inflasi

Inflasi adalah kondisi naiknya harga secara terus menerus, baik itu harga barang maupun jasa. Adanya kenaikan harga ini berimbas pada melemahnya daya beli masyarakat yang nantinya diikuti juga dengan penurunan produksi barang dan jasa. Jika dibiarkan dalam waktu lama, hal ini akan mengakibatkan tingginya angka pengangguran akibat pemutusan hubungan kerja (PHK) secara masal, kemiskinan, dan terjadi resesi.

2. Deflasi Berlebihan

Seperti halnya inflasi, deflasi juga bisa membawa pengaruh yang buruk dan memicu terjadinya resesi. Deflasi adalah sebuah kondisi dimana harga barang dan jasa turun dari waktu ke waktu yang akhirnya berimbas pada upah yang dibayarkan mengalami penurunan.

Deflasi juga ditandai dengan adanya penundaan pembelian barang atau jasa sampai harga terendah. Hal ini tentunya sangat beresiko bagi pemilik usaha. Sebab, meskipun daya beli masyarakat kemungkinan akan naik, nyatanya pemilik usaha harus menekan biaya produksi yang berujung pada ruginya suatu bisnis. Jika masyarakat atau unit bisnis berhenti untuk melakukan aktivitas ekonomi seperti membelanjakan uangnya, bukan tidak mungkin kondisi ekonomi yang ada akan rusak.

3. Gelembung Aset Pecah

Penyebab berikutnya resesi adalah pecahnya gelembung aset. Hal ini bisa terjadi saat investor mengambil langkah secara gegabah. Misalnya, terjadi pembelian saham dan properti secara masif dengan anggapan harganya akan naik dengan cepat. Lalu, saat keadaan ekonomi tengah goyah, mereka akan beramai-ramai menjualnya yang mengakibatkan terjadinya panic selling dan berujung pada resesi akibat rusaknya pasar.

4. Guncangan Ekonomi yang Mendadak

Pemicu lain resesi adalah guncangan ekonomi secara mendadak. Hal ini ditandai dengan menurunnya daya beli yang disebabkan kesulitan finansial serta masalah serius lainnya seperti tumpukkan hutang. Hutang yang menumpuk akan mempengaruhi membengkaknya bunga yang perlu dibayarkan dan berujung pada ketidakmampuan untuk melunasinya atau gagal bayar.

5. Perkembangan Teknologi

Resesi adalah kemerosotan ekonomi yang tidak hanya disebabkan dari aktivitas ekonomi itu sendiri. Perkembangan teknologi turut menjadi faktor adanya resesi. Hal ini bisa terjadi karena adanya penurunan lapangan pekerjaan yang banyak digantikan oleh teknologi terkemuka seperti *Artificial Intelligence* (AI) dan robot. Alhasil, lapangan pekerjaan akan menurun drastis dan membuat angka pengangguran meningkat.

6. Ketidakseimbangan Antara Produksi dan Konsumsi

Ketidakseimbangan antara produksi dan konsumsi menjadi pemicu berikutnya. Barang dan jasa yang diproduksi secara berlebih dengan tingkat konsumsi atau daya beli yang menurun bisa membawa malapetaka bagi produsen. Hal ini mendorong terjadinya impor secara besar-besaran, membengkaknya pengeluaran perusahaan, dan menipisnya laba perusahaan dalam negeri.

7. Pertumbuhan Ekonomi Mengalami Penurunan Selama Dua Kuartal Berturut-turut

Salah satu indikasi resesi adalah adanya penurunan pertumbuhan ekonomi selama dua kuartal berturut-turut yang dinilai dari melemahnya Produk Domestik Bruto (PDB) suatu negara.

8. Nilai impor lebih besar dari Ekspor

Indikasi lain terjadinya resesi adalah nilai impor suatu negara lebih besar ketimbang ekspor. Hal ini bisa memberikan efek terhadap defisitnya anggaran negara dan terjadinya penurunan pendapatan nasional.

9. Tingginya Tingkat Pengangguran

Tingginya angka pengangguran suatu negara bisa mengindikasikan negara tersebut mengalami resesi. Sebab, tenaga kerja memiliki peran penting dalam perputaran perekonomian suatu negara. Apabila angka pengangguran meningkat secara terus menerus, hal ini akan mengakibatkan terjadinya tingkat kriminalitas yang ikut naik. Secara garis besar, resesi adalah situasi yang muncul karena berbagai faktor. Misalnya krisis keuangan, salah mengambil keputusan perekonomian, adanya disrupsi rantai pasokan, disrupsi perdagangan eksternal, pecahnya gelembung ekonomi, sampai dengan faktor yang ada di luar kuasa manusia seperti bencana alam ataupun pandemi.

Kebijakan Pemerintah dalam Menghadapi Resesi 2023

Deputi Bidang Ekonomi Makro dan Keuangan, Kementerian Koordinator Bidang Perkonomian, Iskandar Simorangkir menyebutkan terdapat tiga strategi yang akan dilakukan pemerintah dalam menghadapi ancaman resesi 2023. Pertama, strategi yang berfokus ekonomi domestik untuk memanfaatkan potensi penduduk Indonesia berjumlah lebih dari 275 juta jiwa. Sehingga program penguatan produk lokal atau program Bangsa Buatan Indonesia (BBI) terus didorong. Di sisi lain, pemerintah juga akan melanjutkan hilirisasi industri berbasis sumber daya alam (SDA) untuk memenuhi kebutuhan domestik dan ekspor.

Strategi yang kedua berkaitan dengan pengendalian inflasi, khususnya inflasi pangan. Iskandar mengungkapkan inflasi pangan menjadi sumber inflasi utama di Indonesia. Sehingga, akan terus digalakan gerakan tanam pekarangan, *food estate*, serta peningkatan produktivitas dan percepatan musim tanam. Ditambah upaya untuk memperlancar distribusi barang dengan bekerjasama antar daerah dan subsidi ongkos angkut. Terakhir, strategi yang ketiga meliputi perbaikan iklim investasi dengan penerapan *online single submission* secara penuh di seluruh Indonesia.

Adapun dalam *World Economy Outlook International Monetary Fund (WEO IMF)*, IMF pada Oktober 2022 mengoreksi prediksi pertumbuhan ekonomi dunia sebesar 0,2 persen menjadi 2,7 persen. Sedangkan prediksi pertumbuhan ekonomi Indonesia dikoreksi sebanyak 0, persen menjadi 5,0 persen. Ia mengklaim pemulihan ekonomi Indonesia kini terus berjalan. Menurut Iskandar, seharusnya tidak diperlukan lagi insentif untuk masyarakat secara terus menerus karena kapasitas fiskal pun kini terbatas.

Sementara itu, Direktur *Center of Economics and Law Studies (Celios)*, Bhima Yudhistira justru menilai pemerintah Indonesia harus segera mengeluarkan paket kebijakan sebagai antisipasi resesi ekonomi dunia pada 2023. Menurutnya, tidak cukup hanya lakukan *stress test* (uji tekanan). Uji tekanan sudah rutin dilakukan Komite Stabilitas Sistem Keuangan (KSSK), tetapi yang saat ini mendesak untuk diterapkan adalah paket kebijakan. Isi paket kebijakan yang ia sarankan meliputi relaksasi pajak pertambahan nilai atau PPN dari 11 persen menjadi 8 persen.

Menurutnya pemerintah perlu memberikan tambahan alokasi dana perlindungan sosial beserta bantuan subsidi bunga yang lebih besar bagi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Kemudian penambahan subsidi uang muka untuk properti, hingga subsidi upah bagi pekerja sektor informal. Bhima menilai antisipasi resesi oleh pemerintah Indonesia masih bersifat fragmentasi alias tidak dalam satu koordinasi. Misalnya yang terjadi pada dana kompensasi kenaikan bahan bakar minyak (BBM). Padahal, kata dia, masalahnya kini bukan soal inflasi yang disebabkan oleh kenaikan harga BBM.

1. Strategi Kebijakan Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN)

Dampak pandemi Covid-19 terhadap perekonomian nasional dan global sangat terasa pada triwulan II tahun 2020. Triwulan I tahun 2020, ekonomi nasional masih tumbuh 2,97%, walau turun dibandingkan dengan triwulan I tahun 2019 yang sebesar 5,07. Hal ini terjadi karena pengaruh eksternal di mana Covid-19 sudah merebak di beberapa negara seperti Cina.

Pada triwulan II, walaupun belum ada data resmi, Indonesia diperkirakan mengalami kontraksi (pertumbuhan ekonomi negatif) sekitar 3%. Hal ini terjadi karena kebijakan *social distancing* atau Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) baru di mulai pada pertengahan Maret. *Social distancing* dan PSBB tersebut sangat mempengaruhi aktivitas ekonomi.

Keadaan ekonomi Indonesia tersebut masih lebih bagus di tingkat regional maupun dunia. Beberapa negara mengalami kontraksi yang sangat dalam misalnya Singapura sebesar 41,2%, Amerika Serikat diperkirakan sekitar 10%, dan Inggris sekitar 15%. Sementara itu, Bank Dunia memprediksi ekonomi global pada tahun 2020 akan mengalami kontraksi sebesar 5,2% dan Indonesia 0,3%, merupakan negara kedua terbaik ekonominya sesudah Vietnam yang diperkirakan pertumbuhan ekonominya positif.

Para pengamat ekonomi dan Lembaga Internasional (IMF, Bank Dunia, OECD) memprediksi akan terjadi resesi ekonomi dunia pada tahun 2020. Resesi tersebut akan dialami lebih dalam oleh negara-negara maju. Indonesia diperkirakan akan mengalami resesi namun resesi ringan (*mild recession*) karena kontraksi ekonomi diperkirakan “hanya” sekitar -3%-0% dan tidak akan berlangsung lama, sekitar 2 triwulan.

2. Sinergi dalam Pemulihan Ekonomi Nasional

Prediksi tersebut tentu membuat kita semakin optimis untuk melaksanakan kebijakan-kebijakan pemulihan ekonomi nasional secara konsisten dan membangun kerjasama dari seluruh komponen bangsa. Pemerintah Pusat mengambil kebijakan pemulihan ekonomi yang *holistic*. Pelaksanaan kebijakan tersebut harus didukung oleh pemerintah daerah.

Pemda mempunyai peran strategis dalam mendorong percepatan dan efektivitas pemulihan ekonomi nasional. Pemda memahami struktur ekonomi daerah, demografi, dan kondisi sosial ekonomi masyarakatnya. Di samping itu, kebijakan APBD dapat disinergikan untuk mendorong percepatan pemulihan ekonomi di daerah.

Di samping itu, masyarakat dan pelaku usaha termasuk UMKM juga mempunyai peran yang strategis dalam mempercepat pemulihan ekonomi Indonesia. Pemerintah memberikan kemudahan/stimulus fiskal dan moneter, seyogyanya disambut dengan positif oleh pelaku usaha dengan menggerakkan usahanya secara baik.

3. Kebijakan Pemulihan Ekonomi Nasional

Pemulihan ekonomi nasional dilakukan dengan mengambil kebijakan fiskal dan moneter yang komprehensif. Di samping itu, Pemerintah juga mengalokasikan dana APBN untuk pemulihan ekonomi sebesar Rp 695,2 triliun. Pemulihan ekonomi nasional diharapkan mulai terasa pada triwulan III. Meskipun tidak bertumbuh positif, diharapkan ekonomi nasional tidak berkontraksi sebesar triwulan II. Selanjutnya triwulan IV, diharapkan ekonomi nasional bertumbuh positif sehingga kontraksi tahun 2020 bisa ditekan sekecil mungkin. Sementara itu, pada tahun 2021, diharapkan ekonomi nasional akan mengalami *recovery* secara signifikan.

Untuk mencapai tujuan di atas, terdapat 3 (tiga) kebijakan yang dilakukan yaitu peningkatan konsumsi dalam negeri, peningkatan aktivitas dunia usaha serta menjaga stabilitasi ekonomi dan ekspansi moneter. Kebijakan tersebut dilaksanakan secara bersamaan dengan sinergi antara pemegang kebijakan fiskal, pemegang kebijakan moneter dan institusi terkait.

Salah satu penggerak ekonomi nasional adalah konsumsi dalam negeri, semakin banyak konsumsi maka ekonomi akan bergerak. Konsumsi sangat terkait dengan daya beli

masyarakat. Oleh sebab itu, Pemerintah telah mengalokasikan anggaran sebesar Rp172,1 triliun untuk mendorong konsumsi/kemampuan daya beli masyarakat. Dana tersebut disalurkan melalui Bantuan Langsung Tunai, Kartu Pra Kerja, pembebasan listrik dan lain-lain. Pemerintah juga mendorong konsumsi kementerian/Lembaga/pemerintah daerah melalui percepatan realisasi APBN/APBD. Konsumsi juga diarahkan untuk produk dalam negeri sehingga memberikan *multiplier effects* yang signifikan.

Pemerintah berusaha menggerakkan dunia usaha melalui pemberian insentif/stimulus kepada UMKM dan korporasi. Untuk UMKM, pemerintah antara lain memberikan penundaan angsuran dan subsidi bunga kredit perbankan, subsidi bunga melalui Kredit Usaha Rakyat dan Ultra Mikro, penjaminan modal kerja sampai Rp10 miliar dan pemberian insentif pajak misalnya Pajak Penghasilan (PPh Pasal 21) Ditanggung Pemerintah. Untuk korporasi, Pemerintah memberikan insentif pajak antara lain bebas PPh Pasal 22 impor, pengurangan angsuran PPh Pasal 25 dan pengembalian pendahuluan PPN; menempatkan dana Pemerintah di perbankan untuk restrukturisasi debitur. Pemerintah juga memberikan penjaminan modal kerja untuk korporasi yang strategis, prioritas atau padat karya.

Dalam rangka mendukung pemulihan ekonomi nasional, Bank Indonesia menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah, menurunkan suku bunga, melakukan pembelian Surat Berharga Negara, dan stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan. Tujuan penurunan suku bunga adalah meningkatkan likuiditas keuangan untuk mendorong aktivitas dunia usaha.

KESIMPULAN

Resesi adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menggambarkan keadaan dimana perputaran ekonomi suatu negara berubah menjadi lambat atau buruk. Adapun penyebab terjadinya resesi ini yaitu dikarenakan oleh beberapa faktor yaitu: inflasi, desflasi berlebihan, gelembung aset pecah, guncangan ekonomi yang mendadak, Perkembangan Teknologi, Ketidakseimbangan Antara Produksi dan Konsumsi, Pertumbuhan Ekonomi Mengalami Penurunan Selama Dua Kuartal Berturut-Turut, Nilai Impor Lebih Besar dari Ekspor dan Tingginya Tingkat Pengangguran.

Adapun strategi pemerintah dalam menghadapi resesi yaitu, strategi yang berfokus ekonomi domestik untuk memanfaatkan potensi penduduk Indonesia berjumlah lebih dari 275 juta jiwa. Sehingga, program penguatan produk lokal atau program Bangga Buatan Indonesia (BBI) terus didorong. Di sisi lain, pemerintah juga akan melanjutkan hilirisasi industri berbasis sumber daya alam (SDA) untuk memenuhi kebutuhan domestik dan ekspor.

Strategi yang kedua berkaitan dengan pengendalian inflasi, khususnya inflasi pangan. Iskandar mengungkapkan inflasi pangan menjadi sumber inflasi utama di Indonesia. Sehingga, akan terus digalakan gerakan tanam pekarangan, food estate, serta peningkatan produktivitas dan percepatan musim tanam. Ditambah upaya untuk memperlancar distribusi barang dengan bekerjasama antar daerah dan subsidi ongkos angkut. Terakhir, strategi yang meliputi perbaikan iklim investasi dengan penerapan online single submission secara penuh di seluruh Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Dunia. (2023). *Global Economic Prospects: The Recession Impact and Response*. Washington, DC: World Bank Group.
- BPS (Badan Pusat Statistik). (2023). *Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2023*. Jakarta: BPS.
- Effendi, B. E. (2023). Kesiapan Bank Syariah dalam Menghadapi Resesi 2023. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(1), 637-645.
- Hutagaol, Y. R. T., Sinurat, R. P. P., & Shalahuddin, S. M. (2022). Strategi Penguatan Keuangan Negara Dalam Menghadapi Ancaman Resesi Global 2023 Melalui *Green Economy*. *Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara (PKN)*, 4(1S), 378-385.
- Iskandar, M. (2023). "Strategi Pemerintah Menghadapi Inflasi dan Resesi." *Jurnal Ekonomi Makro Indonesia*, 11(2), 45-58.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2023). *Laporan Ekonomi dan Keuangan Negara 2023*. Jakarta: Kemenkeu RI.
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2023). *Strategi Penguatan Ekonomi Domestik dan Peningkatan Ekspor*. Jakarta: Kementerian Perdagangan.
- Maharani, Yunita., Marheni. (2022). Strategi Kebijakan Dalam Mengatasi Krisis Ekonomi di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Indonesia). *Jemasi: Jurnal Ekonomi Manajemen dan Akuntansi*, 17(2): 234-244.
- Nugroho, A. D. P. (2022). Strategi Ekonomi Bisnis dalam Upaya Menghadapi Ancaman Resesi 2023.
- Rachman, A., & Prasetyo, Y. (2023). *Ekonomi Indonesia dalam Menghadapi Krisis Global*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, D. (2023). "Pengaruh Krisis Global terhadap Ekonomi Indonesia." *Jurnal Perekonomian Global*, 6(1), 22-35.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata.
- World Economic Forum. (2023). *The Global Recession Outlook and Its Effects on Emerging Economies*. Geneva: WEF.
- Yusuf, M. (2023). *Panduan Praktis Kebijakan Ekonomi untuk Pemerintah Indonesia di Masa Krisis*. Jakarta: Kencana.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)